

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan fase peralihan krusial yang ditandai dengan pencarian jati diri serta kematangan organ reproduksi, yang sering kali membuat mereka rentan terhadap pengaruh eksternal. Kematangan seksual pada remaja mengakibatkan terjadinya ketertarikan pada lawan jenis dan mendorong rasa ingin tahu remaja terhadap aspek-aspek seksualitas (Kågesten and van Reeuwijk 2021). Namun, dengan kematangan emosional dan kemampuan pengambilan keputusan yang belum optimal, remaja sering terjebak dalam perilaku pacaran berisiko seperti kontak fisik berlebihan, tekanan dari pasangan untuk memenuhi ekspektasi, hingga aktivitas seksual sebelum pernikahan yang berdampak buruk terhadap kesehatan fisik, mental, dan sosial (Jane Margaretha 2023). Fenomena *fear of missing out* (FOMO) dan tekanan teman sebaya dikaitkan sebagai penyebab dari perilaku berisiko remaja, yang mendorong mereka meniru pola pacaran yang melampaui norma agama dan sosial yang dianggap sebagai bentuk kasih sayang yang terinspirasi dari konten media sosial (Nadia Nurul Saskia, Fairus Prihatin Idris, and Sumiaty 2023).

Urgensi penanganan perilaku pacaran berisiko terlihat nyata dari tren peningkatan kasus hubungan seksual remaja di tingkat nasional. Menurut penelitian yang dilakukan Fatmawati, remaja yang berusia di bawah 15 tahun di Indonesia sudah menjalin hubungan pacaran yaitu remaja perempuan

sebesar 33,3% dan remaja laki-laki 34,5% (Zafarani and Fatanti 2023). Berdasarkan temuan survei BKKBN 2024, sebanyak 59,9% remaja perempuan dan 61,2% remaja laki-laki terlibat dalam kegiatan berpegangan tangan saat berpacaran, yang sering menjadi langkah awal menuju pola pacaran yang berisiko (Nikmatur 2025). Penelitian yang dilakukan oleh (Risma et al. 2026) pada remaja di salah satu SMA di Denpasar, Bali, tercatat bahwa mayoritas responden atau sebanyak 72,1% memiliki perilaku seksual yang dikategorikan berisiko. Situasi ini juga memengaruhi tingginya angka perkawinan dini di wilayah Jawa Timur. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS 2025), mencatat tren penurunan kasus perkawinan dini di Jawa Timur dari tahun ke tahun, yaitu 10,44% pada 2021, 9,46% pada 2022, 8,86% pada 2023, dan 7,78% pada 2024 dengan mayoritas melibatkan pengantin perempuan di bawah umur sebanyak 6.453 kasus. Meskipun demikian, angka tersebut masih tergolong cukup tinggi sehingga tetap memerlukan perhatian khusus. Fenomena ini mencapai puncaknya di Kabupaten Pasuruan (Syahlillah 2026), berdasarkan data terbaru Sistem Informasi Manajemen Nikah (SIMKAH) pada tahun 2025, Kabupaten Pasuruan menempati urutan pertama dengan akumulasi kasus pernikahan dini tertinggi di Jawa Timur, yaitu sebanyak 986 kasus (901 istri dan 85 suami) di bawah usia 19 tahun. Berdasarkan (Undang-undang (UU) Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan 2019) menyatakan bahwa batas minimal umur perkawinan bagi wanita dipersamakan dengan batas minimal umur perkawinan bagi pria, yaitu 19 (sembilan belas) tahun.

Penggunaan media sosial yang intens di mana remaja bisa menghabiskan waktu lebih dari 4 jam sehari serta kemudahan akses konten romantis secara daring menjadi akibat terjadinya perilaku pacaran berisiko. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada Maret 2026 melalui teknik wawancara mendalam terhadap 10 siswa siswi SMPN 1 Rejoso, ditemukan bahwa 4 siswa mengakui telah melakukan kontak fisik dalam bentuk berpegangan tangan, 3 siswa menyatakan pernah berpelukan dan 3 siswa lainnya mengonfirmasi telah melakukan aktivitas mencium pipi. Pola ini menegaskan adanya urgensi penelitian untuk memahami bagaimana arus informasi digital dapat memengaruhi pergeseran nilai dalam hubungan romantis remaja, mengingat masa SMP merupakan fase kritis dalam pembentukan konsep diri dan relasi sosial (Shibgohtullah, Social, and 2024 2024).

Penelitian ini memiliki keselarasan dengan beberapa kajian empiris terdahulu oleh (Seran et al. 2025) dan (Lubis et al. 2023) yang mengonfirmasi maraknya fenomena perilaku pacaran berisiko serta kaitannya dengan penggunaan media sosial, Namun mayoritas dari penelitian-penelitian ini masih memfokuskan objek penelitiannya pada responden yang termasuk dalam kategori remaja tengah hingga akhir, seperti siswa sekolah menengah atas dan mahasiswa. Dengan demikian, studi-studi tersebut belum secara spesifik mengkaji dinamika perilaku pada kelompok siswa SMP (remaja awal). Padahal, remaja awal di tingkat SMP memiliki karakteristik emosional, tingkat kontrol diri, dan kematangan kognitif yang jauh berbeda dalam menyaring serta

menghayati informasi romantis dari media sosial, yang mana hal tersebut sangat krusial dalam membentengi mereka dari tahapan perilaku pacaran yang berisiko (Bawono 2023).

Perilaku pacaran berisiko yang muncul saat ini terjadi karena berbagai faktor kompleks, mulai dari tekanan teman sebaya, kondisi lingkungan yang kurang mendukung, hingga pengaruh media sosial. Di antara faktor-faktor tersebut, media sosial berperan sebagai faktor utama yang mengeksploitasi aspek kesehatan reproduksi melalui mudahnya akses konten romantis, seksual, dan kekerasan emosional yang tidak bisa dihindarkan, sehingga remaja cenderung meniru dan terlibat dalam perilaku berbahaya demi pengakuan sosial (Fitri, Hariyono, and Arpandy 2024). Studi terkini mengungkapkan bahwa jenis perilaku menyimpang ini biasanya berawal dari interaksi di komentar atau pesan langsung (DM/whatsapp), yang kemudian berkembang menjadi pertemuan fisik yang tidak sehat (Kholif 2025) (Kholif 2025). Akibatnya, terjadi kehamilan tidak diinginkan (KTD). Konsekuensi dari KTD ini kemudian menimbulkan masalah sosial yang berat yaitu aborsi sehingga berujung pada pernikahan dini menjadi solusi yang dipaksakan.

Sebagai solusi, Diperlukan sinergi kolaboratif. Orang tua menerapkan *digital parenting* inklusif untuk memantau aktivitas digital dan edukasi batasan hubungan sehat (Shibgohtullah, Social, and 2024). Sekolah membentuk Guru BK dan konselor sebaya (PIK-R) untuk konsultasi, pembinaan karakter, dan bimbingan konseling fokus dampak media sosial pada psikososial siswa (Maharani 2024). Merujuk pada masalah yang diuraikan

dalam latar belakang, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut melalui sebuah penelitian yang berjudul “Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Pacaran Berisiko pada Remaja SMP Negeri 1 Rejos Kabupaten Pasuruan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut “Apakah Ada Hubungan Antara Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Pacaran Berisiko Pada Remaja SMP Negeri 1 Rejos Kabupaten Pasuruan?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Hubungan Antara Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Pacaran Berisiko pada Remaja SMP Negeri 1 Rejos Kabupaten Pasuruan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat penggunaan media sosial pada remaja SMP Negeri 1 Rejos Kabupaten Pasuruan.
- b. Mengidentifikasi perilaku pacaran berisiko pada remaja SMP Negeri 1 Rejos Kabupaten Pasuruan.
- c. Menganalisis hubungan antara penggunaan media sosial dengan perilaku pacaran berisiko pada remaja SMP Negeri 1 Rejos Kabupaten Pasuruan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dengan memperkuat pemahaman tentang Hubungan penggunaan media sosial dengan perilaku pacaran berisiko pada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak yang relevan, antara lain:

1. Bagi Sekolah: Sebagai dasar evaluasi dalam menyusun program bimbingan konseling, literasi digital, serta edukasi kesehatan reproduksi yang relevan dengan tren penggunaan media sosial saat ini.
2. Bagi Orang Tua dan Keluarga: Memberikan edukasi mengenai pentingnya pendampingan digital (*digital parenting*) dan pola komunikasi terbuka guna meminimalisir dampak negatif media sosial terhadap perilaku seksual remaja.
3. Bagi Remaja: Meningkatkan kesadaran akan batasan sehat dalam berinteraksi di media sosial dan memahami risiko yang muncul dari perilaku pacaran berisiko.
4. Bagi Peneliti Lain: Menjadi referensi empiris untuk penelitian selanjutnya terkait perilaku remaja, media sosial, dan kesehatan reproduksi, khususnya di konteks lokal Jawa Timur.